

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Price to Book Value* (PBV)

a. Pengertian *Price to Book Value*

Price to Book Value merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Houston, 2018).

PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang didukung oleh Maryam (2018), bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Harahap (2018) bahwa nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *return* saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

PBV adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung

jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*) (Gultom et al., 2019).

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Sumber: Munawar (2022)

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price to Book Value*

Menurut Hasibuan (2020) faktor yang mempengaruhi diantaranya :

1. Kinerja Keuangan Perusahaan: Kinerja keuangan perusahaan, termasuk laba bersih, pertumbuhan pendapatan, dan profitabilitas, dapat memengaruhi **PBV** ratio. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, PBV cenderung lebih tinggi.
2. Nilai Buku Perusahaan: Nilai buku adalah total aset dikurangi total utang perusahaan. PBV sangat bergantung pada besarnya nilai buku per saham. Jika nilai buku tinggi, maka PBV akan lebih rendah.
3. Sentimen Pasar: Sentimen pasar dan persepsi investor terhadap perusahaan dan industri juga mempengaruhi PBV ratio. Sentimen yang positif dapat menyebabkan PBV lebih tinggi, sedangkan sentimen negatif bisa mengakibatkan PBV lebih rendah.
4. *Cyclical Nature of Business*: Beberapa industri lebih cenderung bersifat siklus (*cyclical*) daripada yang lain. Perusahaan dalam industri siklus cenderung memiliki fluktuasi PBV yang signifikan seiring dengan perubahan siklus bisnis.
5. Dividen dan Penggunaan Laba: Penggunaan laba oleh perusahaan, termasuk pembayaran dividen dan reinvestasi, dapat mempengaruhi PBV ratio. Jika perusahaan membayar dividen tinggi, PBV cenderung lebih rendah.
6. Perspektif Pertumbuhan Masa Depan: Jika investor percaya bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang kuat dimasa depan, mereka mungkin bersedia membayar premi, yang dapat meningkatkan PBV ratio.

2.1.2 *Return On Equity*

a. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan modal (modal inti) perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Hartono, 2020). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2018).

Menurut Kamaludin (2022) bahwa *Return On Equity* secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan, *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukur dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Harahap, 2018).

Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham (Brigham & Houston, 2018). Sementara itu, *Return On Equity* memiliki manfaat yang diperoleh, diantaranya untuk Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

(Mokhammad Anwar, 2019)

$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Equity} \times 100\%$$

Sumber : Munawar (2022)

b. Faktor Return On Equity (ROE)

Houston (2018) *Return On Equity (ROE)* adalah rasio keuangan yang mengukur sejauh mana perusahaan efisien dalam menghasilkan keuntungan untuk pemegang saham dengan menggunakan modal ekuitas yang mereka miliki. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ROE, termasuk:

1. Laba Bersih (*Net Income*): Laba bersih adalah komponen utama dalam perhitungan ROE. Semakin tinggi laba bersih, semakin tinggi ROE.
2. Modal Ekuitas (*Equity*): Modal ekuitas adalah penyebut dalam perhitungan ROE. ROE akan lebih tinggi jika modal ekuitas relatif rendah, asalkan laba bersih tetap tinggi. Modal ekuitas dapat ditingkatkan dengan mencari modal tambahan dari pemegang saham atau laba ditahan.
3. Hutang (*Debt*) : Penggunaan utang (hutang) dalam struktur modal perusahaan dapat memengaruhi ROE. Leverage keuangan (penggunaan utang) dapat memperbesar ROE jika laba bersih setelah beban bunga melebihi biaya utang. Namun, penggunaan utang juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan.
4. Efisiensi Operasional: Efisiensi operasional dan pengendalian biaya yang baik dapat meningkatkan laba bersih.
5. Perputaran Ekuitas: Perputaran ekuitas mengukur sejauh mana perusahaan dapat menggunakan modal ekuitasnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi perputaran ekuitas, semakin tinggi ROE.

6. Dividen: Kebijakan pembayaran dividen perusahaan dapat mempengaruhi ROE. Jika perusahaan memutuskan untuk membayar dividen yang lebih rendah, itu dapat meningkatkan laba yang ditahan dan, akibatnya, ROE.
7. Struktur Modal: Struktur modal yang baik dan seimbang dapat memengaruhi ROE. Perusahaan perlu mempertimbangkan kombinasi yang tepat antara modal ekuitas dan modal utang untuk mencapai ROE yang optimal.
8. Siklus Bisnis dan Industri: Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan industri tempat perusahaan beroperasi juga dapat memengaruhi ROE. Ketika kondisi ekonomi dan industri kuat, ROE cenderung meningkat.
9. Kebijakan Pajak: Hukum pajak yang berlaku dapat memengaruhi ROE, terutama dalam hal pengurangan beban pajak yang dapat mempengaruhi laba bersih.
10. Inovasi dan Pertumbuhan: Pertumbuhan perusahaan dan inovasi dalam produk, layanan, atau strategi bisnis dapat berdampak positif terhadap ROE.

2.1.3 *Current Ratio* (CR)

a. *Pengertian Current Ratio*

Menurut Horne dan WaChowicz (2018), *Current Ratio* adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar (aset yang dapat dicairkan dalam waktu singkat, seperti kas, piutang, dan persediaan). *Current Ratio* dihitung dengan membagi total aset lancar oleh total kewajiban lancar (utang yang jatuh tempo dalam satu tahun). Menurut Alwi (2019) *Current Ratio* memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dimilikinya. Biasanya, semakin tinggi

Current Ratio, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Namun, nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak menggunakan asetnya dengan efisien. Idealnya, *Current Ratio* yang sehat bervariasi berdasarkan industri dan jenis bisnis, tetapi biasanya, sebuah *Current Ratio* yang lebih besar dari 1 dianggap baik. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban lancarnya.

$$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Semua Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Ratri & Munawar (2022)

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Current Ratio (Rasio Lancar) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Current Ratio* (Rita Satria & Raha Dhita Prawita Sari, 2022) :

1. Manajemen Persediaan: Persediaan adalah salah satu komponen utama dari aset lancar. Kebijakan manajemen persediaan yang efisien, seperti mengurangi persediaan berlebih, dapat meningkatkan *Current Ratio* .
2. Pengelolaan Piutang: Piutang adalah aset lancar yang berasal dari penjualan kredit. Pengendalian yang ketat terhadap piutang yang belum tertagih dan proses pengumpulan yang efisien dapat meningkatkan *Current Ratio* .
3. Pengelolaan Kas: Efisiensi dalam pengelolaan kas dapat berdampak langsung pada *Current Ratio* . Pengelolaan kas yang baik dapat mencegah kekurangan kas yang dapat mengurangi rasio tersebut.
4. Utang Jangka Pendek: Tingkat utang jangka pendek, seperti

hutang dagang, juga mempengaruhi *Current Ratio* . Menambah utang jangka pendek dapat meningkatkan *Current Ratio* , tetapi juga meningkatkan kewajiban.

5. Pendapatan: Pendapatan perusahaan memengaruhi *Current Ratio* melalui laba bersih. Laba yang lebih tinggi berkontribusi positif terhadap *Current Ratio* .
6. Pembayaran Utang: Kebijakan pembayaran utang, termasuk waktu dan jumlah pembayaran, dapat mempengaruhi *Current Ratio* . Pembayaran utang yang lebih rendah dalam periode tertentu dapat meningkatkan *Current Ratio* , tetapi dapat berdampak negatif pada hubungan dengan pemasok.
7. Siklus Bisnis: Perubahan dalam siklus bisnis dapat memengaruhi arus kas perusahaan dan oleh karena itu *Current Ratio* . Dalam situasi ekonomi yang sulit, *Current Ratio* mungkin menurun karena berkurangnya penjualan atau arus kas.
8. Investasi dan Akuisisi: Keputusan untuk berinvestasi dalam aset lancar tambahan atau melakukan akuisisi dapat memengaruhi *Current Ratio* dengan menambah aset atau utang baru.
9. Kebijakan Dividen: Pembayaran dividen yang tinggi dapat mengurangi kas yang tersedia, yang dapat mempengaruhi *Current Ratio* . Perusahaan harus mempertimbangkan keseimbangan antara dividen dan pemenuhan kewajiban jangka pendek.
10. Pengelolaan Aset Lancar Lainnya: Efisiensi dalam pengelolaan aset lancar lainnya, seperti investasi jangka pendek, juga dapat memengaruhi *Current Ratio* .

2.1.4 Fixed Asset Ratio

a. Pengertian Fixed Asset Ratio

Menurut Bambang Riyanto (2019) *Fixed Asset Ratio* , juga dikenal sebagai Rasio Aset Tetap, adalah rasio keuangan yang mengukur

proporsi aset tetap dalam total aset suatu perusahaan. Aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam operasi bisnis jangka panjang, seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan aset lain yang tidak dimaksudkan untuk dijual dalam waktu dekat. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mengandalkan aset tetap dalam aktivitas operasionalnya.

Fixed Asset Ratio dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi aset tetap dalam total aset perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki investasi yang signifikan dalam aset jangka panjang. Rasio ini dapat memberikan wawasan tentang tingkat keterlibatan perusahaan dalam operasi yang memerlukan investasi modal jangka panjang. Menurut Mokhammad (2019) Penilaian *Fixed Asset Ratio* dapat bervariasi tergantung pada industri dan strategi bisnis perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan manufaktur cenderung memiliki rasio aset tetap yang lebih tinggi karena mereka memerlukan fasilitas produksi dan peralatan khusus. Di sisi lain, perusahaan berbasis teknologi mungkin memiliki rasio aset tetap yang lebih rendah karena fokus pada inovasi dan teknologi, yang memerlukan investasi yang lebih sedikit dalam aset fisik. Menurut Kasmir (2019) Penggunaan *Fixed Asset Ratio* termasuk dalam analisis keuangan untuk memahami struktur aset perusahaan dan sejauh mana aset tetap berkontribusi pada operasi. Rasio ini juga dapat digunakan dalam perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan memiliki investasi aset tetap yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan pesaingnya.

$$\text{FAR} = \frac{\text{Total Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Munawar (2022)

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Fixed Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2019). "*Fixed Asset Ratio*" terdiri dari aktiva lancar,

aktiva tetap dan aktiva lainnya sebagai berikut:

1. Industri: Industri perusahaan dapat memiliki pengaruh besar pada *Fixed Asset Ratio*. Misalnya, industri manufaktur mungkin memiliki *Fixed Asset Ratio* yang lebih tinggi karena membutuhkan fasilitas produksi dan peralatan yang signifikan, sementara perusahaan teknologi dapat memiliki rasio yang lebih rendah karena fokus pada inovasi dan aset berbasis teknologi.
2. Siklus Bisnis: Siklus bisnis dapat mempengaruhi besarnya investasi dalam aset tetap. Selama fase pertumbuhan ekonomi, perusahaan cenderung melakukan investasi yang lebih besar dalam aset tetap, sementara selama resesi, mereka mungkin memotong investasi ini.
3. Strategi Bisnis: Strategi bisnis perusahaan dapat memainkan peran penting dalam menentukan *Fixed Asset Ratio*. Perusahaan yang fokus pada pertumbuhan melalui ekspansi fisik mungkin memiliki rasio yang lebih tinggi, sementara perusahaan yang mengutamakan inovasi dan fleksibilitas mungkin memiliki rasio yang lebih rendah.
4. Sumber Dana: Cara perusahaan membiayai investasi dalam aset tetap dapat mempengaruhi rasio ini. Jika perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi, rasio ini mungkin naik. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan modal ekuitas, rasio ini mungkin lebih rendah.
5. Siklus Hidup Aset: Siklus hidup aset tetap, seperti mesin atau peralatan, juga memengaruhi *Fixed Asset Ratio*. Ketika perusahaan baru-baru ini mengganti atau memperbaharui aset tetap, rasio ini cenderung meningkat.
6. Inovasi Teknologi: Perusahaan yang mengadopsi teknologi baru dapat mengurangi ketergantungannya pada aset tetap fisik. Misalnya, perusahaan yang beralih ke *cloud computing* dapat mengurangi kebutuhan mereka akan pusat data fisik, yang dapat

mengurangi *Fixed Asset Ratio* .

7. Kebijakan Perusahaan: Kebijakan perusahaan terkait dengan investasi dalam aset tetap, seperti kebijakan ekspansi geografis atau pengurangan investasi, akan mempengaruhi rasio ini.
8. Karakteristik Produksi: Metode produksi dan skala produksi juga memengaruhi *Fixed Asset Ratio* . Perusahaan dengan produksi masal mungkin memiliki rasio yang lebih tinggi karena memerlukan aset tetap dalam jumlah besar.
9. Perkembangan Teknologi dan Perubahan Pasar: Perubahan teknologi dan perubahan permintaan pasar dapat memengaruhi kebutuhan perusahaan akan aset tetap. Perusahaan harus menyesuaikan rasio ini sesuai dengan perkembangan ini.

2.1.5 *Asset Growth*

a. Pengertian *Asset Growth*

Menurut Holifah (2020), *Asset Growth* merupakan persentase dari perubahan-perubahan aktiva yang dapat digunakan untuk operasionalisasi perusahaan dan sebagai penentu kemampuan perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan meningkatnya keuntungan akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Meningkatnya kepercayaan pihak luar baik itu investor maupun kreditor, terhadap suatu perusahaan berdampak pada peningkatan minat mereka untuk menanamkan dana pada perusahaan tersebut. Dengan adanya pertumbuhan aset menunjukkan kinerja positif suatu perusahaan dan menjadi indikator bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi keuntungan yang tinggi dan perusahaan tersebut memiliki peluang keuntungan yang tinggi.

$$AG = \frac{\text{Total Assets (t)} - \text{Total Assets (t - 1)}}{\text{Total Assets (t)}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2016)

b. Faktor-faktor *Asset Growth*

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Asset Growth* pada suatu perusahaan diantaranya yaitu (sari & husni, 2021):

1. Ukuran perusahaan (*Firm size*) merupakan suatu skala perusahaan dimana dapat dilihat dari total aset pada tutup buku akhir tahun. Total penjualan yang diperoleh juga dapat dijadikan suatu patokan untuk mengukur besarnya perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar kecenderungan akan meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga nilai perusahaan tentunya akan meningkat.
2. Leverage merupakan utang yang dipakai oleh perusahaan dalam rangka membiayai asetnya untuk menjalankan kegiatan perusahaan (Milenia dan Sha, 2023). Keputusan dalam menggunakan leverage seharusnya menjadi pertimbangan dalam menyeimbangkan return yang lebih tinggi kepada investor sehingga menimbulkan risiko dan konsekuensi yang dihadapi perusahaan jika tidak dapat memenuhi pembayaran bunga atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Perusahaan harus merencanakan pendanaan sebaik mungkin, apabila nilai utang lebih tinggi maka risiko yang akan ditanggung semakin besar sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan investor.

2.1.6 Net Profit Margin

a. Pengertian Net Profit Margin

(Hery, 2015:235) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Net Profit Margin (NPM) merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang

dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak (Kasmir, 2012:197).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dari hasil aktivitas penjualannya yang di hasilkan setiap bulannya atau setiap tahunnya

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2012)

b. Faktor- faktor *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Faktor –faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut (Kusnadi, 2019) :

1. *Current Ratio* / Rasio lancar.
2. *Debt ratio* / Rasio hutang.
3. *Sales growth* / Pertumbuhan penjualan.
4. *Inventory turnover ratio*/ Perputaran persediaan.
5. *Receivable turnover ratio* / Rasio perputaran piutang.
6. *Working capital turnover ratio*/ Rasio perputaran modal kerja

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan *Price to Book Value* sebelumnya mungkin telah dilakukan di berbagai industri. Meskipun sebagian besar penelitian sebelumnya telah mempertimbangkan *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Fixed Asset Ratio*, *Asset Growth* dan *Net Profit Margin* dalam hubungannya dengan PBV, ada sedikit penelitian yang telah menyelidiki apakah hubungan

antara variabel-variabel tersebut dengan PBV konsisten di berbagai industri.
Rincian tentang hasil dari studi-studi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Rita Satria & Raha Dhita Prawita Sari (2024)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> . Dependen: <i>Price to Book Value</i>	Secara parsial, kepemilikan manajerial dan komite audit yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel bebas lainnya (kepemilikan institusional dan komisaris independen) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Perbedaan pada variabel Independen terdapat variabel <i>Debt To Asset Ratio</i> . Penelitian dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.
2.	Faradhiba Fitriani, et al (2023)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021	Independen : <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> . Dependen: <i>Price to Book Value</i> .	<i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> .	Perbedaan pada variabel Independen terdapat variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> pada penelitian sebelumnya. Data penelitian yang digunakan tahun 2016-2021.
3.	Julius Julianto (2023)	Pengaruh Perputaran Total Aset, Pertumbuhan Aset, Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Barang Konsumen	Independen : <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Asset Growth</i> , <i>Debt to Equity</i>	<i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Asset Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Debt to</i>	Perbedaan pada variabel Independen terdapat variabel <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> . Penelitian

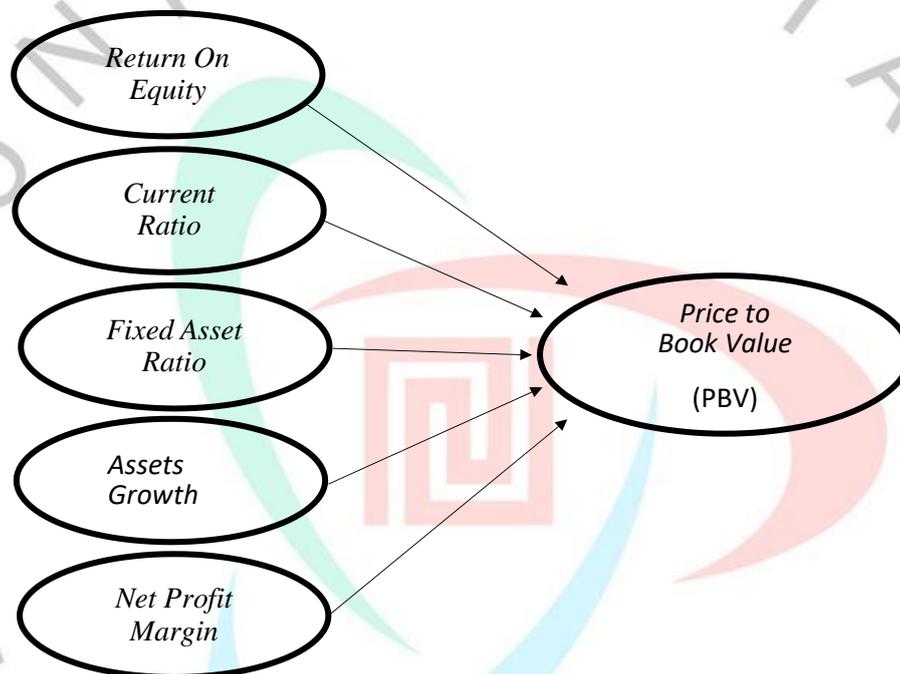
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Primer Di Bursa Efek Indonesia	<i>Ratio.</i> Dependen : <i>Price to Book Value</i>	<i>Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> .	dilakukan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer di BEI periode tahun 2016-2020.
4.	VicentzoD. Hormatiet, al (2023)	Pengaruh Kebijakan Dividen Keputusan Investasi Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen : Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Pertumbuhan Aset Dependen : <i>Price to Book Value</i>	Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . Keputusan Investasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh signifikan <i>Price to Book Value</i> .	Perbedaan pada variabel independen terdapat variabel Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi. Penelitian dilakukan pada manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2022.
5.	Fauziah Husain (2023)	Peran Mediasi Keputusan Pendanaan Pada Peran Struktur Aktiva Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Idx-80	Independen : <i>Fixed Aset Rasio, Debt to Equity Ratio.</i> Dependen : <i>Price to Book Value</i>	<i>Fixed Aset Rasio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> .	Perbedaan pada variabel Independen terdapat variabel mediasi <i>Debt to Equity Ratio</i> . Penelitian dilakukan pada Perusahaan Idx-80 periode 2019-2021.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
6.	Bella Pradita Sari & Asep Muslihat(2022)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2019	Independen : <i>Earning Per Share</i> , Ukuran Perusahaan , <i>Net Profit Margin</i> Dependen : <i>Price to Book Value</i>	<i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i>	Perbedaan padavariabel Independen terdapat variabel <i>Earning Per Share</i> dan Ukuran Perusahaan Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2019.
7.	Kevin Rizky Dwiputra& Silvi Reni Cusyana (2022)	Pengaruh DAR, ROA, NPM terhadap PBV pada Perusahaan Sektor Konstruksidan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	Indep enden : <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> Dependen : <i>Price to Book Value</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> .	Perbedaan padavariabel Independen terdapat variabel <i>Debt toAsset Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> ,. Penelitian dilakukan pada perusahaan dalam sektor konstruksi danproperti tahun periode 2016-2020.
8.	Rifani Akbar Sulbahriet, al (2022)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Sub Sektor Barang	Independen : <i>Return on Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> . Dependen: <i>Price to Book Value</i> .	<i>Return on Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> .	Perbedaan pada variabel Independen terdapat variabel <i>Return on Assets</i> dan <i>Investment Opportunity Set</i> . Penelitian dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i>	periode tahun 2014 – 2017.
9.	Diah Ayu Sekar Astuti & Viriany (2020)	Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Independen : <i>Return On Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Fixed Asset Ratio, Total Asset Turnover.</i> Dependen : <i>Price to Book Value.</i>	<i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value.</i> <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value.</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value.</i> <i>Fixed Asset Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value.</i> <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Price to Book Value.</i>	Perbedaan padavariabel Independen terdapat variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover.</i> Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI selama periode 2016-2018.
10.	Mita Tegar Pribadiet, al (2019)	Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar Yang Terdaftar Di Perusahaan Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Fixed Asset Ratio, Ukuran perusahaan, Current Ratio, Return on Assets.</i> Dependen: <i>Price To Book Value.</i>	<i>Fixed Asset Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to Book Value.</i> Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value.</i> <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value.</i> <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value.</i>	Perbedaan padavariabel Independen terdapat variabel Ukuran perusahaan dan <i>Return on Assets.</i> Penelitian dilakukan pada perusahaan dagang besar yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2016.

Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah dilakukan di industri tertentu atau periode waktu tertentu. Sebagian besar penelitian sebelumnya mungkin telah memeriksa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap PBV secara terpisah. Namun, sedikit yang telah menyelidiki interaksi antar variabel tersebut. *Gap research* dalam penelitian ini dapat mencoba untuk memahami apakah ada interaksi yang signifikan antara *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Fixed Asset Ratio*, *Asset Growth*, dan *Net Profit Margin* dalam mempengaruhi *Price to Book Value*.

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:63), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang di berikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2018:109), terdapat karakteristik hipotesis yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Dinyatakan dalam kalimat yang jelas, sehingga tidak

menimbulkan berbagai penafsiran.

- b. Merupakan dugaan terhadap keadaan variabel mandiri, perbandingan keadaan variabel pada berbagai sampel dan merupakan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.
- c. Dapat diuji dengan data yang dikumpulkan dengan metode-metode ilmiah.

2.4.1 Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price to Book Value*

Kasmir, (2019), menyatakan hubungan ROE terhadap PBV, semakin ROE tinggi, maka PBV akan meningkat. Hal ini ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar relatif terhadap ekuitas pemegang saham. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang efisien dan menguntungkan, yang cenderung membuat pasar saham lebih menghargainya. Sebagai hasilnya, harga saham perusahaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku ekuitas, yang tercermin dalam PBV yang lebih tinggi.

Pertumbuhan laba bersih meningkat, maka nilai perusahaan akan terdampak positif. Dengan demikian, ROE yang dihasilkan akan menunjukkan profitabilitas tinggi, dan tingkat pengembalian modal akan meningkat bagi pemegang saham yang berinvestasi di perusahaan tersebut. Selanjutnya, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemakmuran yang dihasilkan, sehingga menarik lebih banyak investor untuk menanam saham (Sulbahri et al., 2022).

(Kartika & Sonazaro, 2022); (Amar et, al., 2022); danm (Rita & Raha, 2024), menyatakan ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

2.4.2 *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

Current Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utangnya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Adelia & Farida, 2022). *Current Ratio*, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar terhadap hutang lancar, memberikan gambaran tentang tingkat likuiditas dan keamanan finansial perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Asyja, 2019). Semakin meningkatnya rasio CR menandakan semakin tingginya tingkat likuiditas perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang solid karena mampu secara konsisten memenuhi kewajiban jangka pendeknya. **Current ratio yang sehat menunjukkan manajemen keuangan yang baik, stabilitas operasional, dan kemampuan menghadapi risiko. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor dan valuasi pasar, yang tercermin dalam PBV yang lebih tinggi sehingga Current Ratio dapat saling berpengaruh terhadap PBV (Yulianti, 2021).**

Perusahaan dapat dianggap mampu melunasi hutang-hutang jangka pendeknya jika *Current Ratio*-nya baik. **Ketika nilai *Current Ratio* suatu perusahaan meningkat, nilai perusahaan juga akan naik.** Hal ini memberi sinyal positif kepada para investor untuk berinvestasi, karena perusahaan tersebut dianggap mengelola dana terhadap kewajiban lancarnya dengan baik. (Rizka, 2017). Dengan begitu, jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi likuid, dan sebaliknya (Adelia & Farida, 2022).

(Citra & Ferikawita, 2022); dan (Martono, 2022), menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

2.4.3 *Fixed Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi, maka dapat

meningkatkan PBV karena nilai buku ekuitas menjadi lebih tinggi (Dewi & Sembiring, 2022). Kasmir, (2019) menyatakan hubungan *Fixed Asset Ratio* (FAR) terhadap PBV merupakan Industri Spesifik, korelasi antara *Fixed Asset Ratio* dan PBV dapat bervariasi antara industri. Beberapa industri seperti farmasi, cenderung memiliki aset tetap yang signifikan dalam total aset mereka. Aset tetap yang besar dapat meningkatkan nilai buku ekuitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan PBV yang lebih tinggi.

Perusahaan dengan keuangan yang stabil cenderung memiliki investasi yang tinggi dalam bentuk aset tetap. Ketika aset-aset tersebut dikelola secara optimal oleh manajemen yang kompeten, aset-aset tersebut akan meningkatkan return perusahaan dan akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan nilai perusahaan. Hal ini berarti jika struktur aset meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat dan begitu sebaliknya. (Yulianti, 2021.)

(Utami & Damayanti, 2018); dan (Mita et al., 2019) menyatakan *Fixed Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Fixed Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

2.4.4 *Assets Growth* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

Asset Growth sangat di harapkan oleh pihak internal maupun eksternal, karena pertumbuhan aset yang baik memberikan sinyal positif terhadap perkembangan perusahaan. Peningkatan pertumbuhan aset yang dialami oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kemajuan dalam kinerjanya. Hal ini merupakan sinyal positif bagi investor untuk mempertimbangkan investasi pada perusahaan tersebut, yang kemudian dapat meningkatkan nilai perusahaan (Triyani et al., 2018).

Jika pertumbuhan aset dikelola dengan efektif, ini dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional perusahaan. Dampaknya bisa berupa peningkatan laba bersih dan, akibatnya, meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV yang lebih tinggi (Triyani et al., 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset yang tinggi akan meningkatkan

return.

(Mitha Hanifa Putri et al., 2023); dan (Triyani et al., 2018), menyatakan *Asset Growth* berpengaruh signifikan terhadap PBV. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : *Assets Growth* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

2.4.5 *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

NPM adalah rasio profitabilitas untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Laksmiwati, et al: 2022). Tingginya rasio *Net Profit Margin* sering dianggap sebagai indikator kinerja yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dengan efisien dan menghasilkan laba yang cukup besar dari pendapatan. Selain itu meningkatnya *Net Profit Margin* juga akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi karena menandakan potensi pengembalian investasi yang baik, sehingga meningkatkan permintaan saham dan akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan PBV (Sari & Muslihat, 2021).

Semakin tinggi nilai NPM yang di dapat maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. NPM yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat mendorong investor untuk meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan naik. bersih (Laksmiwati, et al: 2022). Oleh karena itu, NPM yang tinggi dapat meningkatkan PBV dengan memberikan pandangan positif pasar terhadap kinerja perusahaan, potensial pertumbuhannya, dan mengurangi risiko investasi saham (Halik, 2018).

(Halik, 2018); (Sari & Muslihat, 2021) dan (Laksmiwati, et al., 2022), menyatakan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*